
Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Kader Posyandu Manyaran: Progam MBKM di Puskesmas Manyaran Sosialisasi Bahaya Leptospirosis di Musim Penghujan

Devi Rifmika Putri¹, Regita Cahya Amnesti², Ratih Pramitasari², Betty Kathalina²

¹Faculty of Public Health, Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Imam Bonjol No 207 Semarang 50131, Central Java, Indonesia

²Faculty of Public Health, Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Imam Bonjol No 207 Semarang 50131, Central Java, Indonesia

*Corresponding Author :411202203605@mhs.dinus.ac.id, 411202203651@mhs.dinus.ac.id

Received :

Accepted :

Available online by :

Abstrak

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis berbasis lingkungan yang risikonya meningkat pada wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan sanitasi yang kurang optimal, terutama pada musim penghujan. Kelurahan Manyaran termasuk wilayah berisiko, ditandai dengan adanya kasus leptospirosis serta potensi penularan yang meningkat seiring intensitas hujan. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai cara penularan, gejala, dan upaya pencegahan menjadi faktor yang memperbesar risiko penyebaran penyakit. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan kader kesehatan dalam pencegahan leptospirosis melalui edukasi berbasis pengabdian masyarakat. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan mahasiswa, tenaga kesehatan Puskesmas Manyaran, dan kader kesehatan. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan intervensi, pelaksanaan sosialisasi menggunakan media leaflet, serta evaluasi dengan desain *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader terkait penyebab, cara penularan, gejala, dan langkah pencegahan leptospirosis. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *post-test* yang lebih baik dibandingkan *pre-test*, dengan capaian pemahaman mencapai 100% pada beberapa indikator utama. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas dengan dukungan media leaflet dan komunikasi interaktif efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan kader serta berpotensi memperkuat peran kader sebagai agen perubahan dalam upaya promotif dan preventif secara berkelanjutan di wilayah Manyaran.

Kata Kunci: leptospirosis, edukasi kesehatan, kader kesehatan, pengabdian masyarakat.

Abstrak

Leptospirosis is an environmentally based zoonotic disease whose risk increases in areas with high population density and suboptimal sanitation, particularly during the rainy season. Manyaran Subdistrict is considered a high-risk area, as indicated by reported leptospirosis cases and an increased potential for transmission along with rising rainfall intensity. Limited community knowledge regarding modes of transmission, symptoms, and preventive measures is a contributing factor to the increased risk of disease spread. This activity aimed to improve the knowledge, awareness, and preparedness of health cadres in leptospirosis prevention through community service-based health education. The method applied was *Participatory Action Research* (PAR), involving students, health workers from the Manyaran Primary Health Center, and health cadres. The activity was conducted through problem identification, intervention planning, health education sessions using leaflet media, and evaluation using a *pre-test* and *post-test* design. The results showed an improvement in cadres' knowledge regarding the causes, transmission routes, symptoms, and preventive measures of leptospirosis. This improvement was reflected in higher *post-test* scores compared to *pre-test* scores, with 100% correct responses achieved for several key indicators. These findings indicate that community-based health education supported by leaflet media and interactive communication is effective in improving health literacy among cadres and has the potential to strengthen their role as agents of change in sustainable promotive and preventive efforts in the Manyaran area.

Keywords : leptospirosis, health education, health cadres, community service.

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bersama, khususnya melalui upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Dalam konteks tersebut, keterlibatan mahasiswa sebagai agen perubahan menjadi strategis, sejalan dengan peran institusi pendidikan dalam mendukung promosi dan edukasi kesehatan masyarakat yang difasilitasi oleh Puskesmas Manyaran [1]. Wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi memiliki risiko lebih besar terhadap penyakit berbasis lingkungan, terutama pada musim penghujan, salah satunya leptospirosis, yaitu penyakit zoonosis akibat bakteri *Leptospira* yang ditularkan melalui air atau tanah yang terkontaminasi urine hewan, khususnya tikus, dan berpotensi menimbulkan komplikasi berat seperti gagal ginjal dan perdarahan [2]. Indonesia termasuk negara dengan kasus leptospirosis yang relatif tinggi, terutama di wilayah dengan curah hujan tinggi dan kondisi sanitasi yang kurang optimal [3]. Kondisi tersebut juga terjadi di Kelurahan Manyaran. Berdasarkan data Puskesmas Manyaran, pada bulan Agustus tercatat sebanyak 3 kasus leptospirosis, dan risiko penularan diperkirakan meningkat seiring meningkatnya intensitas hujan pada musim penghujan [4]. Temuan ini menunjukkan bahwa leptospirosis merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang nyata dan memerlukan upaya pencegahan dini yang terencana dan berkelanjutan. Selain faktor lingkungan, rendahnya tingkat pengetahuan dan literasi kesehatan masyarakat terkait gejala, cara penularan, serta upaya pencegahan leptospirosis turut memperburuk risiko penyebaran penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan yang kurang baik, sehingga peran kader kesehatan menjadi sangat penting sebagai agen edukasi yang mampu menyosialisasikan informasi pencegahan leptospirosis kepada masyarakat secara berkelanjutan, khususnya pada musim penghujan [5]. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada analisis faktor risiko atau surveilans kasus, kegiatan ini menekankan pendekatan edukasi kesehatan berbasis pengabdian masyarakat melalui integrasi Program Magang Berdampak. Melalui program ini, mahasiswa terlibat secara langsung sebagai fasilitator sosialisasi kesehatan yang komunikatif dan kontekstual, bekerja sama dengan Puskesmas Manyaran untuk memperkuat upaya promotif dan preventif di tingkat layanan kesehatan primer. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap leptospirosis pada musim penghujan, sekaligus memperkuat model kolaborasi antara perguruan tinggi dan fasilitas pelayanan kesehatan dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan ini menggunakan desain pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena menekankan keterlibatan aktif mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah kesehatan di lingkungannya [6]. Kegiatan dilaksanakan di balai RW wilayah Kelurahan Manyaran. Puskesmas Manyaran, Kota Semarang, dengan sasaran masyarakat yang tinggal di lingkungan berisiko leptospirosis, terutama wilayah dengan genangan air, sanitasi lingkungan yang kurang optimal, serta keberadaan hewan pengerat seperti tikus.

1. Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan petugas epidemiologi dan petugas promosi kesehatan Puskesmas Manyaran. Observasi difokuskan pada kondisi lingkungan berisiko leptospirosis, seperti genangan air, sistem drainase, dan potensi paparan *urine* tikus. Selain itu, dilakukan komunikasi langsung dengan warga untuk menggali tingkat pengetahuan awal terkait pengertian leptospirosis, cara penularan, gejala, serta upaya pencegahan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat masih terbatas, khususnya terkait gejala awal dan potensi komplikasi penyakit [7].

2. Perencanaan Intervensi

Berdasarkan hasil identifikasi, dilakukan koordinasi antara mahasiswa dan petugas epidemiologi Puskesmas Manyaran untuk menyusun materi dan media edukasi. Media yang digunakan adalah leaflet leptospirosis yang disusun secara komunikatif dan kontekstual. Leaflet memuat informasi mengenai pengertian penyakit, sumber dan cara penularan, gejala ringan hingga berat, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan masyarakat.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara langsung dan interaktif. Sebelum penyampaian materi, peserta diberikan *pre-test* menggunakan kuesioner berbentuk *form* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi menggunakan leaflet yang disertai penjelasan lisan dan diskusi dua arah. Leaflet dibagikan kepada seluruh peserta sebagai bahan bacaan lanjutan.

Evaluasi dilakukan menggunakan desain *pre-test dan post-test* dengan instrumen kuesioner yang sama. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan masyarakat setelah kegiatan sosialisasi. Peningkatan skor *post-test* menunjukkan efektivitas edukasi berbasis leaflet dan komunikasi langsung dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai leptospirosis.

HASIL

1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi kesehatan mengenai leptospirosis dilaksanakan pada Jumat, 19 Desember 2025, bertempat di Balai RW wilayah kerja Puskesmas Manyaran, dengan sasaran utama ibu-ibu kader kesehatan sebagai mitra strategis dalam penyampaian informasi kesehatan di tingkat masyarakat. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana sosialisasi yang berperan aktif dalam penyampaian materi, dengan pendampingan dari tenaga kesehatan Puskesmas Manyaran guna memastikan kesesuaian dan ketepatan materi edukasi yang disampaikan. Rangkaian kegiatan diawali dengan pembukaan dan penjelasan tujuan kegiatan, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader mengenai bahaya leptospirosis serta pentingnya upaya pencegahan pada musim penghujan. Selanjutnya, peserta diberikan *pre-test* menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan awal kader terkait pengertian leptospirosis, cara penularan, gejala, dan langkah-langkah pencegahan. Setelah itu, dilakukan penyampaian materi sosialisasi menggunakan media *leaflet* yang disusun secara komunikatif dan mudah dipahami, disertai penjelasan lisan serta diskusi interaktif guna mendorong partisipasi aktif peserta. Kegiatan ditutup dengan pengisian *post-test* menggunakan instrumen yang sama sebagai bentuk evaluasi untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan kader setelah mengikuti sosialisasi. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan sosialisasi kesehatan yang telah dilaksanakan.

2. Hasil Peningkatan Pengetahuan Kader

Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader kesehatan terkait penyakit leptospirosis. Peningkatan pemahaman terlihat pada aspek cara penularan, gejala awal yang perlu diwaspadai, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi secara langsung dengan dukungan media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pemahaman kader.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner *Pre test* mengenai pertanyaan riwayat kontak dengan lingkungan berisiko leptospirosis, seperti banjir, sawah, selokan, dan air kotor, diketahui bahwa dari total 29 responden, sebanyak 11 responden (37,9%) menyatakan memiliki riwayat kontak dengan lingkungan berisiko, sedangkan 18 responden (62,1%) menyatakan tidak memiliki riwayat kontak tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden tidak memiliki kontak langsung dengan lingkungan berisiko, masih terdapat proporsi yang cukup signifikan yang berpotensi terpapar faktor risiko leptospirosis. Sebanyak 28 orang (96,6%) menjawab dengan benar bahwa leptospirosis disebabkan oleh bakteri *Leptospira*, sementara 1 responden (3,4%) masih menganggap penyakit ini disebabkan oleh virus. Sebanyak 27 dari 29 responden (93,1%) menjawab benar bahwa menutup luka sebelum beraktivitas merupakan tindakan pencegahan yang tepat. Namun, masih terdapat 2 responden (6,9%) yang keliru dengan memilih berjalan di area banjir tanpa alas kaki. Dari total 29 responden, sebanyak 28 responden (96,6%) menjawab dengan benar bahwa salah satu gejala leptospirosis yang perlu diwaspadai adalah demam mendadak tinggi, sedangkan 1 responden (3,4%) masih keliru memilih gejala gatal-gatal.

Berdasarkan hasil pengisian *Post test*, dari total 29 responden menjawab (100%) responden menjawab dengan benar bahwa leptospirosis disebabkan oleh bakteri *Leptospira*, dari total 29 responden menjawab (100%) responden menjawab dengan benar bahwa menutup luka sebelum beraktivitas merupakan tindakan pencegahan yang tepat. Dan total (100%) total responden menjawab benar bahwa salah satu gejala leptospirosis yang perlu diwaspadai adalah demam mendadak tinggi.



Gambar 1 Antusiasme Kader Posyandu

3. Analisis Berdasarkan Teori Perilaku Kesehatan

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran kader Posyandu sejalan dengan *Health Belief Model* (HBM), yang menekankan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, tingkat keparahan penyakit, manfaat tindakan pencegahan, hambatan yang dirasakan, serta efikasi diri [8]. Dalam kegiatan ini, sosialisasi berperan dalam membentuk persepsi risiko kader terhadap leptospirosis serta meningkatkan keyakinan mereka dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, metode penyampaian yang komunikatif, penggunaan bahasa sederhana, serta diskusi interaktif mendukung proses pembelajaran sosial sebagaimana dijelaskan dalam *Social Cognitive Theory*, di mana proses observasi, interaksi, dan penguatan sosial berperan penting dalam perubahan perilaku kesehatan [9].



Gambar 2 Mahasiswa Saat Melakukan Sosialisasi

DISKUSI

1. Tantangan Penyampaian Informasi

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil yang positif, masih ditemukan tantangan dalam penyampaian informasi kesehatan, terutama kepada kelompok lanjut usia dan pekerja informal. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok lansia sering mengalami hambatan literasi kesehatan, sementara pekerja informal dan pendukung kesehatan non-profesional menghadapi keterbatasan akses dan kapasitas dalam menerima serta menyampaikan informasi kesehatan [10]. Perbedaan latar belakang pendidikan dan kebiasaan juga memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat, sehingga diperlukan penyesuaian media dan strategi komunikasi yang lebih kontekstual.

2. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan berbasis komunitas masih relevan dengan model perubahan perilaku modern. *Transtheoretical Model* (TTM) tetap dapat digunakan untuk menjelaskan proses perubahan sikap masyarakat dari tahap kurang peduli menuju kesiapan dan penerapan perilaku hidup yang lebih bersih dan sehat [11]. Secara praktis, pendekatan partisipatif yang melibatkan kader kesehatan sejalan dengan prinsip *Community-Based Participatory Research* (CBPR),

yang menekankan kemitraan aktif antara masyarakat dan tenaga kesehatan dalam perencanaan serta pelaksanaan intervensi kesehatan [12].

3. Dampak Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, peningkatan kapasitas kader Posyandu diharapkan mampu memperluas jangkauan informasi pencegahan leptospirosis hingga ke tingkat rumah tangga. Hal ini sejalan dengan *Diffusion of Innovations Theory*, yang menyatakan bahwa kader dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menyebarkan informasi dan perilaku kesehatan baru di lingkungannya [13]. Dengan pelaksanaan sosialisasi yang berkelanjutan dan kontekstual, upaya pencegahan leptospirosis di wilayah Manyaran diharapkan dapat memberikan dampak kesehatan masyarakat yang lebih luas dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi bahaya leptospirosis kepada kader kesehatan di wilayah Manyaran pada 19 Desember 2025 memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran kader dalam upaya pencegahan leptospirosis. Partisipasi aktif dan antusiasme kader selama kegiatan menunjukkan efektivitas sosialisasi kesehatan sebagai sarana penguatan peran kader dalam pelayanan promotif dan preventif di masyarakat, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya [14]. Melalui pendekatan komunikasi kesehatan yang mudah dipahami dan partisipatif, kader memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penularan, gejala, pencegahan, serta pentingnya deteksi dini dan perilaku hidup bersih dan sehat. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku kesehatan masyarakat [15]. Secara keseluruhan, kegiatan ini berpotensi memberikan dampak berkelanjutan dalam pencegahan leptospirosis di wilayah Manyaran dan dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif Puskesmas Manyaran dengan melibatkan kader kesehatan sebagai agen perubahan di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Manyaran, khususnya para petugas kesehatan di bidang Epidemiologi dan Promosi Kesehatan, atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kader Posyandu di Kelurahan Manyaran atas partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. N. Arifin, N. Taqwa, M. F. F. Haiba, A. R. Putra, D. Darmawan, C. T. I. Dzinnur, M. Mujito, S. Suwito, R. Hardyansah, dan M. C. Rizky, "Aksi Bersih Sungai di Desa Sumokembangsri Balongbendo Sidoarjo," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, vol. 2, no. 1, pp. 92–99, 2025.
2. A. O. Hidayati, M. Zubad, B. C. Meilani, dan J. W. Virgita, "Edukasi berbasis masyarakat sebagai upaya pencegahan dan penanganan penyakit leptospirosis," *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 31–36, Jan. 2025, doi: 10.47575/apma.v5i1.684.
3. I. Ningsih and M. H. Wahid, "Leptospirosis Ditinjau dari Aspek Mikrobiologi (Leptospirosis in Microbiology Point of View)," **EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi**, vol. 7, no. 1, pp. 31–43, 2022, doi: 10.33019/ekotonia.v7i1.3141.
4. N. U. P. R. Ragil, B. Budiyo, dan N. Nurjazuli, "Faktor Lingkungan dan Perilaku Kejadian Leptospirosis di Kota Semarang," **Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM)**, vol. 4, no. 1, pp. 407–416, Mar. 2016, doi: 10.14710/jkm.v4i1.11841.
5. C. Anggraini and S. Hartutik, "Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis pasca bencana banjir pada lansia Kampung Semanggi," *Public Health & Safety Int. J.*, vol. 4, no. 02, pp. 214–227, Oct. 2024, doi: 10.55642/phasij.v4i02.860.

6. S. Siswadi and A. Syaifuddin, "Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Participatory Action Research): Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas," **Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan**, vol. 19, no. 2, pp. 111–125, 2024, doi: 10.55352/uq.v19i2.1174.
7. B. Achmad, "Studi Kasus Pola Perilaku dan Lingkungan pada Pasien Leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung," **Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia (JPKI)**, vol. 1, no. 2, 2015, doi: <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i2.1179>.
8. R. Sharma, "The Health Belief Model," in *StatPearls*, Treasure Island, FL, USA: StatPearls Publishing, 2023. [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK535359/>
9. Z. Shams-Ghahfarokhi, "Challenges in health and technological literacy of older adults: a qualitative study in Isfahan," *BMC Geriatrics*, vol. 25, art. no. 247, 2025.
10. "What are the determinants of older people adopting communicative e-health services: a meta-ethnography," *BMC Health Services Research*, vol. 24, art. no. 60, 2024.
11. A. Muharani Syaftriani, M. Ardilla Siregar, and A. R. Kaban, "Efektivitas edukasi berbasis Transtheoretical Model terhadap kemandirian pasien Diabetes Mellitus dalam aktivitas harian," *PSKM: J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 14, no. 1, 2023, doi: 10.32583/pskm.v14i1.1617.
12. A. Hoerger, S. Kim, B. Mossman et al., "Cultivating community-based participatory research (CBPR) to respond to the COVID-19 pandemic: an illustrative example of partnership and prioritization," *BMC Public Health*, vol. 23, art. 1939, 2023, doi: 10.1186/s12889-023-16787-1.
13. E. M. Rogers, **Diffusion of Innovations**, 5th ed. New York, NY, USA: Free Press, 2003.
14. I. F. Elmeida, S. Sugiarti, W. A. Septa, dan F. Yuniza, "Peningkatan pengetahuan kader melalui sosialisasi posyandu terintegrasi dan pembinaan keterampilan dasar kader posyandu," *J. Community Empowerment*, vol. 5, no. 3, 2024, doi: 10.55314/jcoment.v5i3.833.
15. I. A. Wicaksono, A. W. Nugroho, D. Fahriyanti, et al., "Sosialisasi peningkatan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) warga masyarakat," *J. Gerakan Mengabdikan untuk Negeri*, vol. 1, no. 1, Jan. 2023, doi: 10.37729/gemari.v1i1.3895.